

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja disektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sector pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi dilapangan dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Siswono, dkk, 2004).

Permintaan akan bahan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga merupakan komoditas tanaman pangan setelah padi. Di samping itu, komoditas ini dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri seperti industri etanol (Purwono dan Hartono, 2005).

Pada tahun 2007, kebutuhan jagung nasional belum mampu terpenuhi dengan hanya mengandalkan produksi nasional. Untuk menutupi kekurangan supply jagung, pemerintah melakukan impor jagung dari negara Amerika Serikat,

Cina, Thailand, Argentina, dan India (Suciany, 2007). Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung dalam negeri adalah dengan melakukan intensifikasi pertanian seperti penggunaan bibit hibrida. Di samping itu, pemerintah juga melakukan upaya ekstensifikasi seperti perluasan lahan terutama di daerah luar pulau Jawa. Sejak tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan gema palangung (Gerakan Mandiri Padi, Kedelai, dan Jagung). Dengan adanya program tersebut, ternyata memberikan dampak positif terhadap petani. Petani terpacu untuk meningkatkan produktivitasnya dan terbukti dapat meningkatkan produksi jagung dalam negeri, tetapi belum mampu memenuhi semua kebutuhan dalam negeri (Purwono dan Hartono, 2005).

Terdapat daerah di Indonesia yang berbudaya mengonsumsi jagung antara lain Madura, pantai selatan Jawa Timur, pantai selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, pantai selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian timur, Kendari, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Maluku Utara, Karo, Dairi, Simalungun, NTT, dan sebagian NTB (Suprpto dan Mararki, 2005).

Produksi jagung Sumatera Utara (Sumut) tahun 2017 mencapai 1,741 257,4 ton, menurun dari produksi jagung pada tahun 2016 sebesar 1,557,462,8 ton. Dinas Pertanian Sumut mengupayakan perluasan areal tanaman jagung dengan melakukan kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di 12.955 hektar lahan serta memberikan benih kepada petani melalui program Cadangan Benih Nasional (CBN) untuk lahan seluas 10.344 hektar di Sumut (Kustantini, 2012).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang sangat potensial bagi pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman jagung. Kabupaten

Simalungun merupakan penghasil jagung nomor 3 setelah kabupaten Karo dan Dairi di Sumatera Utara (BPS Provinsi Sumut, 2018).

Kondisi ini menggambarkan bahwa jagung merupakan komoditas penting di Kabupaten Simalungun selain tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit serta tanaman pangan padi. Jagung dibudidayakan di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan dan perekonomian di Kabupaten Simalungun. Pengelolaan pertanian di Simalungun masih bersifat tradisional walaupun sebagian sudah mengarah ke modern. Berdasarkan data BPS tahun 2013-2016 produksi jagung di Kabupaten Simalungun cenderung meningkat tiap tahun walaupun pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan produksi. Hal ini membuat Simalungun berupaya meningkatkan produksi jagung agar mendekati hasil yang maksimal. Mejaya, dkk (2005) menyatakan, belum maksimalnya produksi jagung ini mungkin disebabkan karena kurang modal, langkanya pupuk, terbatasnya persediaan bibit unggul dan faktor lainnya.

Tabel 1.1 Luas Tanaman, Produksi, Dan Produktivitas Jagung Di Kabupaten Simalungun Tahun 2013-2016

| No | Tahun Produksi | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|----------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1. | 2013 | 1,835 | 11,217 | 61,13 |
| 2. | 2014 | 3,582 | 22,316 | 62,30 |
| 3. | 2015 | 2,455 | 15,341 | 62,49 |

| | | | | |
|----|------|---------|--------|-------|
| 4. | 2016 | 4,275,4 | 25,759 | 60,33 |
|----|------|---------|--------|-------|

Sumber BPS Simalungun 2017

Berdasarkan luas daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun, luas daerah terbesar adalah Kecamatan Raya dengan luas 331,83 km atau terdiri dari 22 Desa/Kelurahan, namun pada tahun 2017 Kecamatan Raya melakukan pengurangan wilayah desa, yaitu sebanyak 5 desa dan Kecamatan Dolok Pardamean dengan luas 103,04 km yang terdiri dari 16 desa juga melakukan pengurangan wilayah desa sebanyak 5 desa. Tanggal 4 Juli 2017 resmi dibentuk satu kecamatan baru di Kabupaten Simalungun yaitu Kecamatan Dolok Masagal yang terdiri dari 10 Desa (5 Desa dari Kecamatan Raya dan 5 Desa dari Kecamatan Dolok Pardamean). Dolok Masagal merupakan kecamatan muda di Kabupaten Simalungun dengan luas 105,77 km, merupakan salah satu penghasil tanaman jagung.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Dolok Masagal, Kabupaten Simalungun Sumatera Utara dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Total Pendapatan Usahatani Serta Pendistribusiannya Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Keluarga Petani Di Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan diteliti

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani jagung di kecamatan Dolok Masagal kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana besar kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Dolok Masagal?

3. Bagaimana pendistribusian pendapatan total usahatani terhadap aspek sosial di Kecamatan Dolok Masagal?
4. Bagaimana pendistribusian pendapatan total usahatani terhadap aspek ekonomi di Kecamatan Dolok Masagal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pendapatan yang di peroleh petani jagung di Kecamatan Dolok Masagal
2. Untuk Mengetahui besar kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Dolok Masagal
3. Untuk mengetahui pendistribusian pendapatan total usahatani terhadap aspek sosial di Kecamatan Dolok Masagal
4. Untuk mengetahui pendistribusian pendapatan total usahatani terhadap aspek ekonomi di Kecamatan Dolok Masagal

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan jagung, khususnya di Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun.

3. Sebagai bahan pertimbangan budidaya jagung di Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun.
4. Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

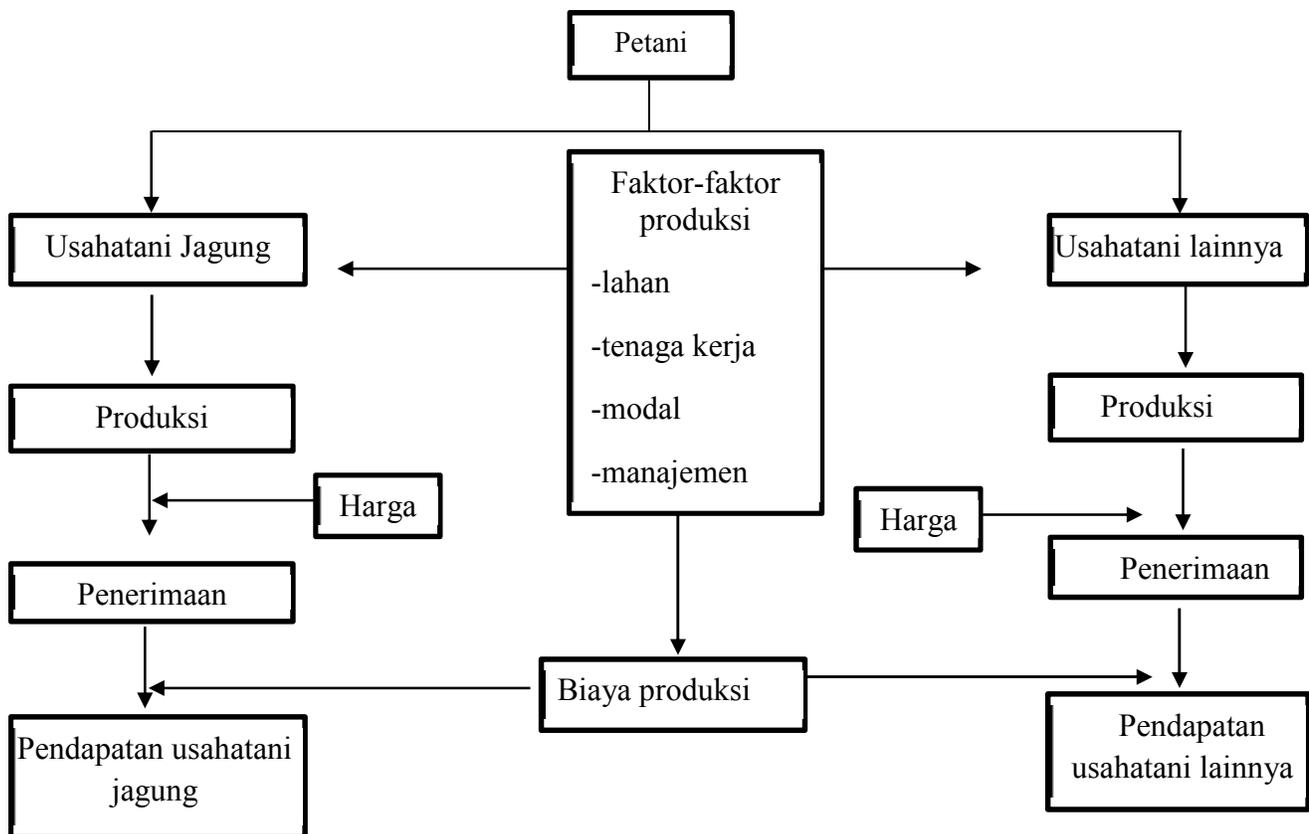
1.5 Kerangka Pemikiran

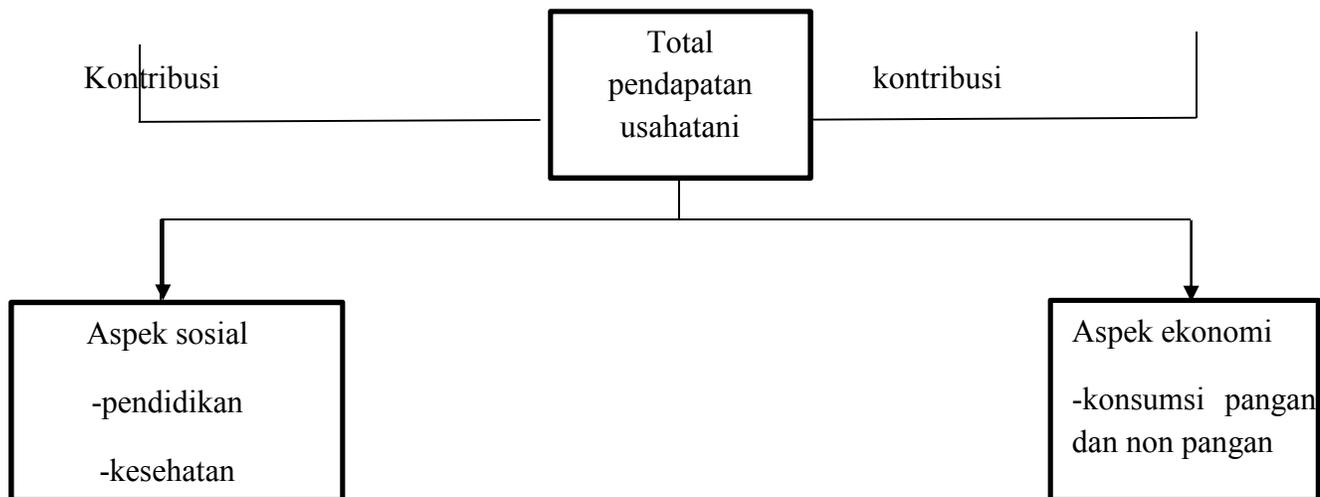
Pengelolaan usaha tani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya faktor produksi, proses, dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi disebut dengan biaya produksi. Kepemilikan lahan, produktivitas, biaya produksi, dan harga produksi sangat mempengaruhi pendapatan usaha tani jagung. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan serta semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka semakin besar potensi petani tersebut untuk meningkatkan usaha tani jagung.

Sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja yang digunakan didalam usaha tani jagung akan memiliki pengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi tetap meningkatkan hasil produksi.

Produksi yang dihasilkan dari usaha tani jagung jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usaha tani, dan selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya produksi inilah disebut dengan pendapatan petani. Untuk lebih memperjelas mengenai

menganalisis tingkat pendapatan usatani jagung, maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran pada gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Total Pendapatan Usahatani Serta Pendistribusiannya Terhadap Aspek Ekonomi Dan Sosial Keluarga Petani Di Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh pembawa status (Sumardi,2001)

Yuliati, dkk.2003, menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status. Kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya.

Faktor sosial ekonomi petani di pedesaan dipengaruhi oleh berbagai hal sebagai berikut : Jumlah anggota keluarga, Lama bermukim, Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat umur, jumlah lahan yang dimiliki, jumlah anggota keluarga produktif, gaya hidup, kepemilikan tempat tinggal, barang-barang berharga rumah tangga dan hewan peliharaan rumah tangga (sapi, kerbau, ayam, bebek, dan lain-lain).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan yang di jalani oleh mereka, mulai dari alokasi hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pemenuhan perabot rumah tangga, kebutuhan barang mewah, pemenuhan hajatan keluarga, serta hal lain penunjang kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Dalam hal sosial, masyarakat mempunyai cara yang beragam dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya pada masa pra dan pasca panen, seperti bagaimana mereka saling membantu dalam masa penanaman sampai menuai hasil panen. Setelah panen mereka juga masih

berhubungan dengan saling membantu dalam setiap acara keluarga, dan lainnya seperti : mendatangi hajatan tetangga dan membantu dalam hal materi maupun non materi.

2.1.2 Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan seseorang mengalokasikan sumberdaya yang secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Hatidja, 2008). Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebanyak-banyaknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Usahatani merupakan setiap kombinasi yang tersusun dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan pada produksi sektor pertanian. Sesuai dengan batasannya maka pada setiap unsur usahatani selalu ada unsur alam, tenaga kerja, dan modal yang beragam dan pengelolaanya dilakukan oleh petani (Lewa, 2014).

Tujuan suatu usahatani yang dilaksanakan oleh rumah tangga petani mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengambilan keputusan dan tindakan yang diambil, maupun terhadap pandangan rumah tangga akan berlangsung dan kemampuannya dalam menerima berbagai pembaharuan termasuk teknologi pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga umumnya mempunyai dua tujuan yaitu mendapatkan keuntungan maksimal atau untuk keamanan dengan memimalkan resiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual (Soedjana 2007).

Untuk mencapai tujuan tersebut, petani selalu memperhitungkan untung ruginya walau secara tertulis. Artinya petani membandingkan antar hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (Isaskar, 2014).

2.1.3 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Soekartawi (2015) menjelaskan bahwa faktor produksi dalam usahatani ada empat yaitu:

1. Tanah

Tanah sebagai media tanam untuk menanam tanaman, dalam melakukan usahatani dapat dilakukan di tanah pekarangan, sawah dan sebagainya. Tanah untuk melakukan usahatani dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil (menyakap), pemberian negara, warisan ataupun wakaf, yang dapat dimanfaatkan.

2. Tenaga Kerja

Jenis tenaga kerja adalah tenaga kerja mesin dan manusia. Manusia juga dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam dan luar keluarga (biasanya dengan cara upahan).

3. Modal

Modal adalah unsur lain yang mendukung kelancaran suatu kegiatan usahatani. Modal dalam suatu usahatani sering digunakan untuk membeli sarana produksi serta membayar

pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit, usaha lain ataupun kontrak sewa.

4. Manajemen

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil, maka pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik meliputi : (a) perilaku cabang usaha yang diputuskan; (b) perkembangan teknologi; (c) tingkat teknologi yang dikuasai; (d) daya dukung faktor cara yang dikuasai; dan (e) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey et al,2002). Menurut Gasperz (2004) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dalam keadaan konstan atau umumnya senantiasa tidak berubah walaupun mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa biaya tetap tidak terpengaruh sama sekali atau terlepas dari perubahan-perubahan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan secara berubah-ubah yang didasarkan pada perubahan jumlah produk yang diproduksi. Semakin besar jumlah volume produk yang diproduksi oleh sebuah perusahaan maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah volume produk yang diproduksi kecil maka biaya yang dikeluarkan juga kecil.

2.1.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2010), penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P = Harga produk (Rp/Kg)

Semakin banyak produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk yang akan dijual, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar, sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

2.1.6 Pendapatan Usahatani

Menurut Mubyarto (2002), pendapatan usahatani sebagai penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Soekarwati, 2002).

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi $\pi = TR - TC$, penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekarwati, 2002).

2.1.7 Jagung (*Zea Mays* sp)

Jagung merupakan komoditas pangan kedua paling penting di Indonesia setelah padi tetapi jagung bukan merupakan produk utama dalam sektor pertanian. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk selain beras, ubi kayu, ubi jalar, talas dan sagu (Khaerizal, 2008).

Selain itu jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan yang merupakan sumber kalori dan juga sebagai pakan ternak. Sebagai produk antara 2 penanaman padi, jagung juga diproduksi secara intensif di beberapa daerah di Indonesia yang merupakan penghasil jagung (Taufiq.Remedy,2015).

Banyak upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi jagung, baik melalui program intensifikasi maupun program ekstensifikasi. Program meningkatkan produktivitas jagung diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produksi, tetapi dapat pula meningkatkan pendapatan petani dan terwujudnya swasembada yang ingin dicapai. Selain itu, jagung banyak keunggulannya daripada tanaman lain. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, bobot akhir yang lebih berat dibanding dengan varietas lainnya dan bobot yang lebih rapat sehingga tahan serangan hama penyakit dan tidak cepat busuk, serta produktivitasnya lebih banyak (Togatorop, 2010).

Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Namun pemerintah telah menargetkan swasembada tanam jagung untuk mencapai standar produksi jagung yang dibutuhkan industri pakan ternak, untuk merealisasikan hal tersebut pemerintah melakukan beberapa upaya diantaranya, melakukan

kerjasama dengan pihak swasta yang bergerak di bidang industri pakan ternak, makanan yang menggunakan jagung sebagai bahan bakunya. Sehingga pemerintah dalam usaha pengembangan tanaman jagung akan dikembangkan di daerah-daerah yang selama ini dikenal sebagai sentra produksi jagung dengan sistem rayonisasi, yang terdiri atas lima rayon. Daerah tersebut meliputi Sumatera Utara, Sumatra Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan (Taufiq.Remedy,2015).

2.1.8. Teori Kontribusi

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani jagung dan usahatani lainnya terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang diusahakan petani didaerah penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi pendapatan Jagung} = \frac{\text{total pendapatan jagung}}{\text{total pendapatan usahatani}} \times 100\%$$

2.1.9 Aspek Sosial Petani Jagung

Parsudi Suparlan (2011) menyatakan tingkat hidup masyarakat telah terwujud pada sebagai interaksi antara aspek sosial adalah ketidaksamaan sosial antara sesama warga masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada pendistribusian sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, sedangkan yang termasuk dengan aspek ekonomi adalah ketidaksamaan dalam masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi. Apabila dikaji lebih lanjut mengenai pendapatan diatas, merupakan tingkat kehidupan sosial, dalam hal ini merupakan tingkat kehidupan sosial, misalnya tingkat pendidikan, keterampilan, kesejahteraan dan lain sebagainya dari pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan diperolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan

yang layak pula akan membawa kearah tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat kesejahteraan social Mubyarto (2002). Selanjutnya Mubyarto (2002) menyatakan bahwa kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti sentosa aman dan makmur terlepas dari segala macam gangguan dan kesulitan.

a). Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Bapak pendidikan nasional indonesia ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara).

b). kesehatan

Seorang ahli dalam dunia medis, menjelaskan bahwa kesehatan adalah kenormalan pada fungsi-fungsi organ tubuh dalam menjalankan fungsinya tanpa gangguan rasa nyeri atau kegagalan fungsi dalam melakukan aktifitas (Payne.2012). Jauh sebelum Payne mengemukakan pendapat mengenai kesehatan, seorang ahli medis telah mengungkapkan bahwasanya kesehatan keseimbangan yang dinamis antara fungsi dan bentuk tubuh dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kedua elemen tersebut.

2.1.10 Aspek Ekonomi Petani Jagung

Aspek sosial ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok, dan pemeliharaan harta benda merupakan cermin dari tingkat hidup seseorang dapat diukur dengan keadaan ekonomi yang bersangkutan sehubungan dengan hal ini Mubyarto (2002) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan, macam dan jumlah barang yang dimiliki atau yang dikuasai secara kebebasan untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya.

Adapun Manfaat ekonomi bagi petani Jagung yaitu : 1. Pemasaran hasil produksi petani terjamin. 2. Meningkatkan pendapatan petani mitra dan perusahaan mitra. 3. Kemitraan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengembangan dan kemandirian usaha.

Menurut Abdulsyani (2007) kondisi ekonomi merupakan seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan juga pekerjaan yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Rosidatul Annisa, dkk (2019), “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Risiko Produksi Usahatani Jagung (*Zea Mays sp.*) di Desa Wonorojo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut : Pada usahatani jagung ini petani menggunakan biaya untuk keperluan variabel adalah sebesar Rp. 13.376.059,40/Ha/MT. Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatannya yaitu sebesar Rp 8.527.276,34/Ha/MT. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung adalah tenaga kerja dan pupuk urea. Faktor-faktor yang

mempengaruhi produksi risikonya usahatani jagung adalah benih, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk ZA dan pupuk NPK mutiara. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi risiko produksi jagung adalah umur, pendidikan dan pendapatan.

Supristiwendi,dkk (2013), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Hibrida Di Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat”, 1) Secara serempak, variable luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan hebisida berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung hibrida. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,725 artinya bahwa 72,5 % perubahan produksi jagung hibrida dipengaruhi oleh perubahan luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan hebisida. 2) Secara parsial variable yang berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung hibrida adalah luas lahan, bibit, dan herbisida, sedangkan variable tenaga kerja dan pupuk tidak berpengaruh signifikan. 3) Faktor produksi lahan merupakan factor produksi yang paling dominan pengaruhnya terhadap produksi jagung hibrida. 4) Elastisitas produksi jagung hibrida di Kecamatan Sei Bingei adalah sebesar 2,113. 5) Nilai skala usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Sei Bingei adalah sebesar 2,113 (increasing return to scale).

Sumiati A. Lahandu, dkk (2016), “Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala”, Berdasarkan hasil penelitian terhadap Usahatani Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala memberikan kesimpulan sebagai berikut, pendapatan rata-rata yang diperoleh responden petani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala adalah sebesar Rp. 5.941.350 /0.875 ha.

Etris Mohune (2017), “Analisis Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Ombulo Tango Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo”, 1) Pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga

sebesar Rp 2.601.270, 2) Kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Ombulo Tanggo Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo sebesar 27% diperoleh dari perbandingan antara rata-rata total pendapatan usahatani jagung senilai Rp 2.601.270 di kurangi dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani senilai Rp 9.533.270 dan dikalikan 100%, sehingga rata-rata kontribusi terhadap pendapatan petani jagung sebesar 27%, dari nilai kontribusi di atas dinyatakan bahwa kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga yang hanya memberikan kontribusi yang sedikit terhadap pendapatan rumah tangga di sebabkan pendapatan di luar sector pertanian lebih banyak di bandingkan dengan total usahatani jagung yang lebih sedikit.

Riyadi (2007),”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Jagung Di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan”, Secara keseluruhan penggunaan input pada usaha pertanian jagung belum mencapai tingkat efisiensi ekonomi sehingga penggunaan input variabel bibit, Urea, TSP, KCl dan pestisida masih bisa ditambah. Adapun penggunaan lahan masih perlu lebih dioptimalkan. Namun untuk input tenaga kerja nilai efisiensinya tidak efisien karena itu penggunaan input tenaga kerja justru harus dikurangi. 11. Luas usaha pertanian rata-rata seluas 0,64 ha di daerah penelitian dirasakan belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani dan berdasarkan pedoman pertanian diketahui bahwa usaha pertanian secara berkelompok pada luasan areal yang relatif sama atau seperti model intensifikasi khusus adalah lebih baik untuk mencapai usaha pertanian yang efisien.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive Sampling*) yaitu Di Kecamatan Dolok Masagal, Kabupaten Simalungun. Peneliti sengaja memilih Kecamatan Dolok Masagal karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil jagung yang produksinya cukup besar, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

Tabel 3.1 Jumlah Petani Jagung Menurut Desa Di Kecamatan Dolok Masagal, Kabupaten Simalungun, Tahun 2020

| No | Nagori | Jumlah Petani Jagung (Jiwa) |
|-----|------------------|-----------------------------|
| 1. | Parjalangan | 399 |
| 2. | Raya Huluan | 1078 |
| 3. | Dolok Huluan | 1101 |
| 4. | Raya Usang | 1046 |
| 5. | Bintang Mariah | 350 |
| 6. | Bangun Pane | 1090 |
| 7. | Partuahan | 424 |
| 8. | Bah Bolon | 614 |
| 9. | Sinaman Labah | 432 |
| 10. | Pamatang Sinaman | 364 |
| | Jumlah | 6,898 |

Sumber: Kantor Camat Dolok Masagal 2020

3.2 Metode Penentuan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Petani Jagung di Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun.

3.2.2. Sampel

Arikunto (2004) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sigarimbun dan efendi (2006) menyatakan bahwa jumlah sampel yang akan

dianalisis harus mengikuti distribusi normal dimana sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kunjungan lapangan, dimana, siapa saja petani yang dijumpai di lapangan dan sesuai dengan kriteria penelitian, petani tersebut langsung terpilih sebagai sampel/responden. Untuk mengetahui sampel petani dilokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel: 3.3 jumlah sampel petani

| No | Nama Desa | Jumlah Sampel (KK Petani) |
|----|-------------------|------------------------------|
| 1 | Desa Dolok Huluan | 15 |
| 2 | Desa Parjalangan | 15 |

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, serta instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan produksi yang dihasilkan petani di daerah penelitian, dan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

π =Pendapatan (Rp)

TR= Total penerimaan

Y= Produksi yang diperoleh dalam usaha tani (Kg)

PY= Harga Y (Rp/kg)

TC= Biaya total (Rp)

TFC= Biaya tetap total (Rp)

TVC= Biaya variabel total (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani yang diusahakan petani di daerah penelitian yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Kontribusi Pendapatan: $\frac{\text{Total Pendapatan Jagung}}{\text{TotL Pendapatan Usahatani}} \times 100\%$

3. Untuk menyelesaikan masalah 3 tentang pendistribusian pendapatan usahatani keluarga terhadap aspek sosial di Kecamatan Dolok Masagal, Kabupaten Simalungun dapat dianalisis sebagai berikut :

- Pendidikan

Untuk mengetahui berapa besar biaya / pengeluaran yang dibutuhkan anak dalam pendidikan .

- Kesehatan

Untuk mengetahui berapa besar biaya/pengeluaran yang dibutuhkan keluarga dalam biaya kesehatan.

4. Untuk menyelesaikan masalah 4 tentang pendistribusian pendapatan usahatani keluarga terhadap aspek ekonomi di Kecamatan Dolokmasagal, Kabupaten Simalungun dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Konsumsi pangan dan non pangan

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan :

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan)

Pp = Pengeluaran pangan (Rp/ bulan)

Pn = Pengeluaran non pangan (Rp/ bulan)

3.4 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

- a. petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.
- b. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk.
- c. pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.
- d. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan

kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah Penelitian adalah Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun
2. Waktu penelitian di mulai dari bulan Juli - Oktober 2020
3. Penelitian yang dilakukan adalah **“Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Total Pendapatan Usahatani Serta Pendistribusiannya Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Dolok Masagal Kabupaten Simalungun”**.